

MANAJEMEN RISIKO LIKUIDITAS DI BMT ABC JAWA TIMUR ¹⁾

Satria Agus Susilo

Mahasiswa Program Studi S1 Ekonomi Islam–Fakultas Ekonomi dan Bisnis–Universitas Airlangga
Email : satria.susilo@gmail.com

Dina Fitriasia Septiarini

Departemen Ekonomi Syariah–Fakultas Ekonomi dan Bisnis–Universitas Airlangga
Email : dina.fitriasia@gmail.com

ABSTRACT:

The purpose of this research is to find out whether the liquidity risk management applied by BMT ABC Jawa Timur. The research method used is descriptive qualitative. Unit of analysis is liquidity risk management applied by BMT ABC Jawa Timur. Data processing techniques in this research based on Miles and Huberman.

Research results can be concluded that BMT ABC Jawa Timur in performing risk identification use historic approach and emerge a pattern of yearly cycles and mapping the cash flow. Liquidity risk categorized in third quadrant with low frequency occurs and give severe impact while the risk is come. Risk mitigation focused in preventive action in order to avoid liquidity risk and develop contingency plan. BMT ABC Jawa Timur performing monitoring and controlling of liquidity risk, are supported by technology and come along with held an appointment regularly with all employees discuss about financial condition in BMT.

Keywords: Cooperation, Baitul Maal wa Tamwiil, Risk Management, Liquidity Risk.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai sebuah negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia dalam menjalankan roda perekonomiannya menggunakan prinsip ekonomi kerakyatan. Ekonomi kerakyatan adalah bentuk keberpihakan kebijakan ekonomi pemerintah kepada rakyat, tetapi juga merupakan pilihan yang tepat untuk mencapai kesejahteraan rakyat. Pengembangan ekonomi kerakyatan sendiri erat kaitannya dengan pengembangan ekonomi umat Islam.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 33 menyebutkan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Pasal di atas tersirat makna

bahwa kemakmuran sosial lebih diutamakan daripada kemakmuran individual. Koperasi sebagai salah satu lembaga keuangan bukan bank memiliki peranan yang penting dalam satu negara, khususnya negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Salah satu peran strategis koperasi ini yaitu pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Bentuk pengembangan kegiatan ekonomi lokal salah satunya dengan memberikan akses pendanaan kepada usaha mikro, kecil, dan menengah.

Salah satu lembaga keuangan non-bank yang berbadan hukum koperasi adalah *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT). Sudarsono (2012:107) berpendapat

¹⁾ Jurnal ini merupakan bagian dari skripsi dari Satria Agus Susilo, NIM: 041114059, yang diuji pada 15 April 2015

bahwa BMT terdiri dari dua istilah yaitu *baitul maal* dan *baitul tamwil*. *Baitul maal* lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang non-profit, seperti *zakat*, *infaq*, *shadaqah*. Sedangkan *baitul tamwil* sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial. Usaha-usaha tersebut merupakan usaha yang mendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil yang berlandaskan prinsip Syariah.

Dengan berbadan hukum koperasi, BMT dapat menghimpun dana dari para anggotanya dan disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan untuk mengembangkan usahanya dengan prinsip Syariah. Salah satu prinsip Syariah yaitu melarang adanya praktek riba sesuai dengan surah Al-Baqarah: 279

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتِغُوا فَالْأَمْوَالُ
لَا تُظْلَمُونَ وَلَا تَظْلَمُونَ ٢٧٩

Fail 'lam taf 'alu fa 'zanu biharbim-minal-Lahi wa rasulih wa intub-tum 'falakum ru 'usu 'am walikum 'la tazlimuna wa la tuzlamun.

“Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.” (Departemen Agama, 2001: 100)

Manajemen risiko dinilai penting sebab pada dasarnya kegiatan

intermediasi merupakan bisnis kepercayaan dimana dana dari pada pihak yang menyimpan dananya pada lembaga keuangan, lalu pihak lembaga keuangan menyalurkan dalam bentuk pembiayaan kepada pihak yang membutuhkan. Arifin (2005: 60) menjelaskan bahwa risiko likuiditas adalah ketidakmampuan lembaga keuangan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Simpanan anggota merupakan kewajiban bagi pihak BMT. Dari sisi pendanaan, penyimpan tentunya mengharapkan dana yang di titipkan dapat ditarik setiap saat. Untuk itu, lembaga keuangan, dalam hal ini BMT hendaknya dapat mengatur likuiditasnya sehingga kepercayaan dari anggota dapat terjaga.

Selain itu, menurut Peraturan Menteri nomor 35.3/Per/M.KUKM/X/2007, bab 2, pasal 4, poin C, dikatakan bahwa:

“KJKS dan UJKS Koperasi adalah alat dari rumah tangga anggota untuk mandiri dalam mengatasi masalah kekurangan modal (bagi anggota pengusaha) atau kekurangan likuiditas (bagi anggota rumah tangga) sehingga berlaku asas menolong diri sendiri (self help).”

Sesuai dengan kutipan peraturan di atas, menguatkan bahwa BMT harus menanggulangi sendiri risiko likuiditas yang di hadapi dengan mengerahkan segala upaya guna menyelamatkan diri sendiri dari ancaman risiko yang di hadapi.

BMT ABC Jawa Timur merupakan BMT yang sedang berkembang pesat. BMT ABC mengalami pertumbuhan hingga 92% dalam kurun waktu kurang dari 2

tahun dalam rentang waktu 2012 hingga Juni 2014. Jumlah anggota simpanan sebesar 20.204 orang hingga Desember 2014. Berkembangnya BMT hendaknya dibarengi dengan manajemen risiko likuiditas yang baik. Untuk melihat kemampuan likuiditasnya, digunakan rasio kas. Pada tahun 2012, rasio kas BMT ABC Jawa Timur berada pada posisi 34,46%. Selain itu, tidak adanya instrument khusus dalam bantuan likuiditas di BMT membuat BMT harus melakukan segala upaya untuk menjaga likuiditasnya.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian terkait dengan manajemen risiko likuiditas pada BMT.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen risiko likuiditas di BMT ABC Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen risiko likuiditas di BMT ABC Jawa Timur.

II. LANDASAN PUSTAKA

A. Baitul Mal wa Tamwil

BMT terdiri dari dua istilah, yaitu *baitul maal* dan *baitul tamwil*. *Baitul maal* lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang non-profit, seperti zakat, *infaq*, *shadaqah*. *Baitul tamwil* sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial. Usaha-usaha tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari BMT sebagai lembaga yang mendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil yang berlandaskan

prinsip Syariah (Sudarsono, 2008: 107). Soemitra (2009: 451) berpendapat bahwa *baitul maal* (rumah harta) menerima titipan dana zakat, *infaq* dan sedekah serta mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya, sedangkan *baitul tamwil* (rumah pengembangan harta) melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonomi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa BMT sebagai lembaga keuangan bukan bank yang terbagi atas dua fungsi yaitu *Baitul Maal* (Rumah Harta) berfungsi sebagai pengelola dana sosial sesuai dengan peruntukannya dan *Baitul Tamwil* (Rumah pengembangan harta) sebagai pelaksana fungsi bisnis untuk mengembangkan usaha produktif dari proses penghimpunan dana dari masyarakat.

B. Manajemen

Daft (2007: 6) menyatakan bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi.

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan terdapat dua ide penting dalam manajemen adalah: Pertama,

terdapat empat fungsi manajemen yaitu (Daft, 2007: 7-9):

1. Perencanaan

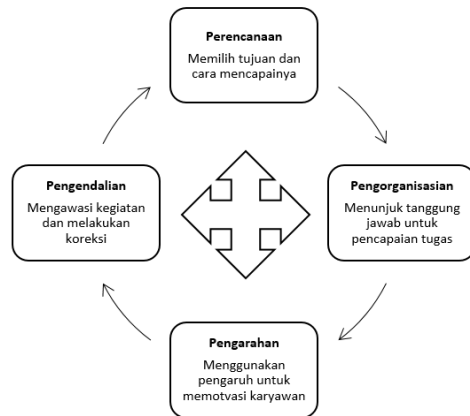
Perencanaan adalah fungsi manajemen yang menentukan tujuan untuk kinerja organisasi di masa depan serta memutuskan tugas dan penggunaan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Pengorganisasian, adalah fungsi manajemen yang berkaitan dengan penentuan dan pengelompokan tugas ke dalam departemen, penentuan otoritas dan alokasi sumber daya di antara organisasi.

3. Pengarahan, adalah kegiatan di mana menggunakan pengaruh untuk memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan organisasi. Pengarahan ini erat kaitannya dengan kepemimpinan.

4. Pengendalian, adalah fungsi manajemen yang berkaitan dengan mengawasi aktivitas organisasi, menentukan apakah organisasi tetap dalam jalur yang ditentukan untuk mencapai targetnya, serta melakukan koreksi bila diperlukan.

Kedua, terdapat pencapaian tujuan organisasi dengan cara efektif dan efisien. Pada gambar 1 menggambarkan keempat fungsi organisasi yang saling berkaitan.



Sumber: Daft, Richard L. 2007. Management edisi 6. Hal.8

Gambar 1. Proses Manajemen

C. Risiko

Secara umum, risiko dapat di definisikan sebagai bentuk peristiwa yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan seseorang atau institusi untuk mencapai tujuannya. Bank Indonesia mendefinisikan risiko sebagai potensi terjadinya peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian bank (Tampubolon, 2004: 19-20).

Agrawal (2009: 6) menjelaskan risiko adalah konsep yang menunjukkan efek negatif kepada aset atau sesuatu yang bernilai yang mungkin timbul dari proses yang sedang dilakukan atau yang akan datang.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan risiko merupakan suatu peristiwa yang berpotensi memberikan efek negatif yang muncul dari suatu tindakan baik yang sedang dilakukan maupun tindakan yang yang dilakukan di masa mendatang.

D. Risiko dalam Islam

Manusia pada dasarnya tidak dapat memastikan apa yang akan terjadi di

masa mendatang. Manusia hanya dapat memprediksi berdasarkan pengamatannya, termasuk memprediksi kerugian yang mungkin terjadi di masa depan. Kerugian sendiri merupakan bentuk dari risiko yang merupakan *Sunnatullah* atau ketetapan Allah.

Islam mengakui bahwa kematian, kecelakaan, kerugian merupakan takdir dari Allah. Hal-hal seperti ini tentunya tidak dapat ditolak, namun kita sebagai manusia diperintahkan untuk membuat perencanaan untuk menghadapi ketidakpastian di masa depan. Hal ini telah tercantum dalam firman Allah pada surah Al-Hashr ayat 18 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِعَدْتِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
١٨

Yā ayyuhā alladīna āmanūttaqūllaha waltanzur nafsum maq qaddamat lighadin wattaqū Allāha Inna Allāha khabīrun bima ta'malūna

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Departemen Agama, 2001: 1242)

Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan manusia untuk melakukan perencanaan berdasarkan situasi dan kondisi yang telah di amati baik pada masa lampau, saat ini, serta prediksi di masa mendatang agar potensi kerugian dapat di minimalisir.

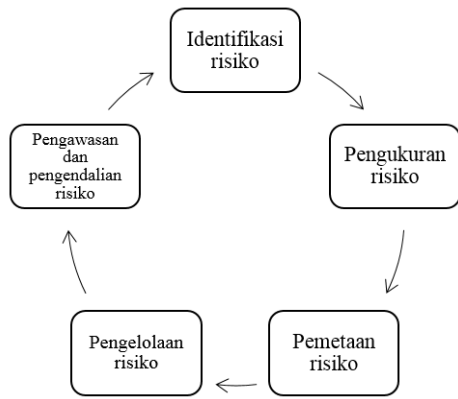
Dalam kaidah *fiqh muamalah*, Mudjib (2001: 70) menuliskan terdapat prinsip muamalah yaitu "hasil usaha muncul bersama biaya/hak mendapatkan hasil disebabkan oleh keharusan menanggung kerugian" (*al kharaj bi al dhoman*) dan juga prinsip "profit muncul bersama risiko/risiko itu menyertai manfaat" (*al ghummu bi al ghurmi*) (Djazuli, 2006: 133)

E. Manajemen Risiko

Menurut Warburg (2004, dalam Hanafi, 2009: 18) menyatakan bahwa manajemen risiko adalah seperangkat kebijakan, prosedur yang lengkap, yang dimiliki oleh organisasi untuk mengelola, memonitor, dan mengendalikan eksposur organisasi terhadap risiko.

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa manajemen risiko merupakan serangkaian prosedur yang terdiri dari proses identifikasi, mengukur risiko dan memantau risiko dalam rangka manajemen risiko agar suatu organisasi dapat bertahan sehingga tidak sampai memberikan kerugian.

Rivai, dkk (2007: 27-29) menjabarkan bagaimana tahapan dari proses manajemen risiko berjalan yaitu terdiri dari beberapa proses seperti pada gambar berikut:



Sumber: Rivai, Veithzal, dkk. 2007. *Bank and Financial Institution Management: Conventional and Sharia System*. Hal 27-29 diolah

Gambar 2.
Tahapan Manajemen Risiko

F. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan manajemen suatu lembaga keuangan dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat (Rivai, 2013: 145). Kewajiban yang dimaksud seperti penarikan yang tidak terduga oleh para deposan yaitu penarikan *commitment loan*.

Suatu lembaga keuangan dapat diketahui tingkat keberhasilannya dalam manajemen likuiditas jika dilihat dari (Rivai, 2013: 145):

1. Kemampuan dalam memprediksi kebutuhan dana di waktu yang akan datang.
2. Kemampuan untuk memenuhi permintaan akan *cash* dengan menukarkan harta lancarnya; atau
3. Kemampuan memperoleh *cash* secara mudah dengan biaya yang sedikit; atau
4. Kemampuan pendataan pergerakan *cash in* dan *cash out* dana (*cash flow*);

5. Kemampuan untuk memenuhi kewajibannya tanpa harus mencairkan aktiva tetap apapun ke dalam *cash*.

G. Risiko Likuiditas

Kekurangan likuiditas dapat mengarahkan suatu lembaga keuangan kepada kegagalan meskipun dalam tingkat solven. *Committee of European Banking Supervisors* (dalam Jorion, 2011: 640) membagi risiko likuiditas menjadi dua, yaitu:

1. Risiko Likuiditas Aset (*Asset Liquidity Risk*)

Risiko Likuiditas Aset adalah risiko pada suatu posisi yang tidak mudah untuk melakukan *offsetting* posisi tertentu dalam waktu singkat tanpa secara signifikan mempengaruhi harga pasar, karena ketidakcukupan likuiditas di pasar atau terjadi gangguan pasar.

2. Risiko Likuiditas Pendanaan (*Funding Liquidity Risk*)

Yaitu risiko yang timbul dari ketidakmampuan lembaga keuangan untuk memenuhi kewajibannya dan kewajiban yang datang tanpa menimbulkan kerugian yang tidak dapat diterima.

H. Teori Manajemen Likuiditas

Pada umumnya, terdapat empat macam teori likuiditas yang dikenal, yaitu sebagai berikut (Rivai, 2013: 146):

1. *Commercial Loan Theory*

Teori ini beranggapan bahwa bank hanya boleh memberikan pinjaman “dengan surat dagang jangka pendek yang dapat dicairkan

dengan sendirinya (*self liquidating*)". *Self liquidating* berarti pemberian pinjaman mengandung makna untuk pembayaran kembali.

2. *Shiftability Theory*

Teori ini beranggapan bahwa likuiditas sebuah bank tergantung pada kemampuan bank memindahkan aktivitya ke orang lain dengan harga yang dapat diramalkan.

3. *Anticipated Income Theory*

Teori ini berarti semua dana yang dialokasikan atau setiap upaya pengalokasian dana ditujukan pada sektor yang *feasible* dan layak yang akan menguntungkan bagi bank.

4. *The Liability Management Theory*

Teori ini melihat bagaimana bank dapat mengelola pasivanya sedemikian rupa sehingga pasiva itu dapat menjadi sumber likuiditas. Adapun likuiditas yang diperlukan adalah: (1) untuk menghadapi penarikan oleh nasabah; (2) memenuhi kewajiban yang jatuh tempo; (3) memenuhi permintaan pembiayaan dari nasabah.

I. Proposisi

Penelitian ini di dasarkan atas proposisi, bahwa BMT seharusnya melakukan manajemen risiko likuiditas secara optimal agar terhindar dari risiko likuiditas.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Unit

analisis dalam penelitian ini adalah manajemen risiko likuiditas di BMT ABC Jawa Timur. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyejiaan data, serta kesimpulan dan verifikasi. Dari hasil penelitian akan di deskripsikan dalam bentuk uraian, bagan, dan *flowchart*.

IV. HASIL dan PEMBAHASAN

BMT ABC secara resmi berdiri dan beroperasi pada tanggal 19 Oktober 2004 dan diresmikan oleh Menteri Negara, Koperasi, dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia. BMT ABC Jawa Timur ini berdiri atas inisiatif dari Departemen Sosial yang menyarankan untuk mendirikan suatu lembaga keuangan karena kekhawatiran atas hilangnya sejumlah dana yang nantinya akan menjadi modal BMT. Bergerak atas dasar hal ini, maka lahirlah sebuah gagasan untuk mendirikan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) berbentuk Koperasi Balai Usaha Mandiri Terpadu atau Baitul Mal wa Tamwil (BMT) yang dalam anggaran dasar disebut dengan Koperasi BMT ABC. Pada tahun 2006, tepatnya pada tanggal 13 Juni 2006 telah memiliki badan hukum dengan nomor 03.BH/403.62/IV/2006. Pada akhirnya, tanggal 20 Oktober 2011, BMT yang awalnya bernama Kube Sejahtera 023 resmi berganti nama menjadi BMT ABC Jawa Timur dengan nomor registrasi dokumen P2T/39/09.06/X/2011.

Seiring dengan berjalannya waktu, sejauh ini terjadi banyak peningkatan baik secara operasional dan jumlah dana

yang berhasil di himpun. Dari sisi operasional, BMT ABC Jawa Timur telah menggunakan Teknologi Informasi untuk menunjang kinerjanya. Teknologi yang digunakan adalah sistem Monitoring cabang dengan menggunakan media internet dengan *team viewer*. *Team viewer* ini bermanfaat agar kantor pusat memonitor transaksi keuangan di setiap cabang secara *realtime*, agar ketika cabang mengalami kendala dalam sisi keuangan, kantor pusat apa bergerak cepat dan efisien. Selain itu, BMT ABC Jawa Timur menggunakan sistem yang dimiliki oleh Negakom dalam melakukan transaksi yang bersifat Mobile. Sistem ini memudahkan para petugas BMT ABC Jawa Timur untuk bisa terjun langsung ke pasar-pasar di sekitar wilayah operasional BMT untuk memudahkan transaksi oleh para anggota. Transaksi yang dimaksud yaitu pembayaran cicilan, penyetoran tabungan, maupun penarikan tabungan. Menggunakan alat serupa EDC (*Electronic Data Capture*), para anggota yang melakukan transaksi akan mendapatkan *print-out* sebagai bukti transaksi yang sah. Tujuan dari menggunakan sistem ini adalah memberikan kemudahan dan kenyamanan bertransaksi bagi anggota BMT ABC Jawa Timur yang memiliki moto "MUDAH", yaitu mudah dalam melakukan transaksi, aman dalam produk yang dimiliki, serta halal dan tidak mengandung riba dari praktiknya.

BMT yang memiliki visi "Menjadi keuangan Mikro Syari'ah yang sehat, berkembang, dan terpercaya yang

mampu melayani anggota masyarakat sekitar berkehidupan salam, penuh keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan" dan memiliki misi "Mengembangkan Koperasi BMT ABC Jawa Timur sebagai sarana gerakan pemberdayaan dan keadilan, sehingga terwujud kualitas masyarakat di sekitar Koperasi BMT ABC Jawa Timur yang salam, penuh keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan" ini memiliki 16 kantor cabang yang tersebar di kabupaten Gresik, Lamongan, dan Tuban.

Pada proses penyelesaian penelitian ini, penulis melakukan penggalian informasi kepada Manajer BMT ABC Jawa Timur Bapak H.M. Ayyubi Chozin yang merupakan *key informan* dalam penelitian ini. Dari *Key informan* diharapkan mendapatkan informasi tentang gambaran umum BMT ABC Jawa Timur, mekanisme manajemen likuiditas, sistem manajemen risiko likuiditas dari BMT. Selain itu, wawancara dilakukan kepada kepala bagian pembiayaan yaitu Bapak Sunjianto sebagai informan 1 untuk menguatkan penjelasan dari *Key informan*.

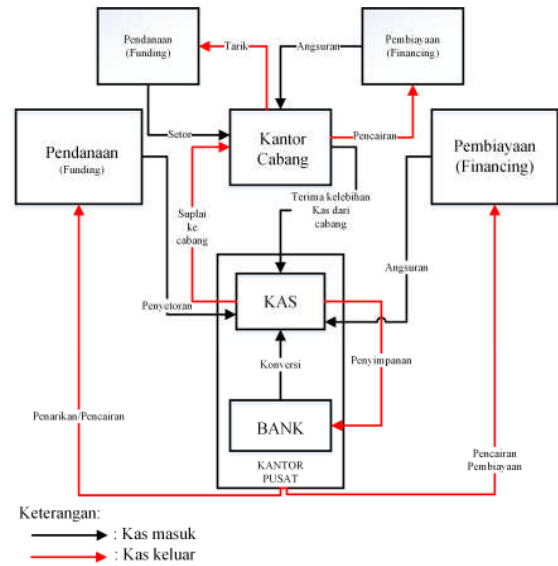
Dalam kegiatan operasional BMT ABC Jawa Timur telah dihadapkan oleh situasi di mana BMT berpotensi mengalami risiko likuiditas. Pengelolaan likuiditas merupakan hal vital bagi lembaga keuangan sebagai lembaga yang mendapat kepercayaan serta amanah dari para anggotanya. Manajemen risiko likuiditas meliputi suatu siklus yang dimulai

dengan melakukan identifikasi, penilaian, mitigasi, dan pengawasan.

Dalam melakukan identifikasi, penulis melakukan wawancara dengan pihak BMT dan menemukan bahwa pada saat menjelang bulan *Ramadhan* akan berpotensi mengalami risiko likuiditas. selain itu, dilakukan pemetaan terhadap aktivitas kas kantor cabang dan pusat seperti gambar 3.

Dari hasil melakukan pemetaan terhadap aliran kas, di dapatkan sumber-sumber potensi terjadinya risiko likuiditas yaitu di kelompokkan ke dalam 4 kategori yaitu yang disebabkan dari aktivitas pendanaan, aktivitas kantor cabang, aktivitas pembiayaan, dan konversi antara kas dan bank.

Untuk itu, pihak BMT ABC Jawa Timur melakukan retensi terhadap risiko likuiditas yang dihadapi. Retensi risiko yang dimaksud adalah *Active Retention* (Retensi aktif), sebab pihak BMT ABC Jawa Timur menyadari risikonya dan menerima risiko tersebut secara penuh dan menanggulangi sendiri risiko yang dihadapi karena tidak ada perusahaan asuransi yang bisa menanggung risiko seperti ini.



Sumber: Penulis

Gambar 3. Aktivitas Kas Kantor Pusat dan Cabang

BMT ABC Jawa Timur menempatkan risiko likuiditas pada kuadran 3, di mana frekuensi terjadinya risiko likuiditas ini jarang dan bahkan belum pernah terjadi di BMT ABC Jawa Timur, namun ketika risiko likuiditas terjadi, maka dampak yang ditimbulkan besar. Pada kuadran ini, pihak manajemen harus merencanakan rencana kontijensi yang telah teruji untuk menjawab situasi saat risiko terjadi.

Pada aktivitas pendanaan, mitigasi risiko yang dilakukan adalah dengan memberlakukan aturan penarikan tabungan melalui beberapa tahap. Tahap yang pertama adalah pelayanan penarikan hanya dapat dilakukan di kantor dengan menghubungi kasir BMT ABC Jawa Timur. Walaupun pada jam operasional, beberapa pegawai melakukan pelayanan di pasar-pasar, namun pelayanan itu terbatas hanya untuk menerima dana, seperti penyetoran tabungan, pembayaran angsuran. Hal-hal

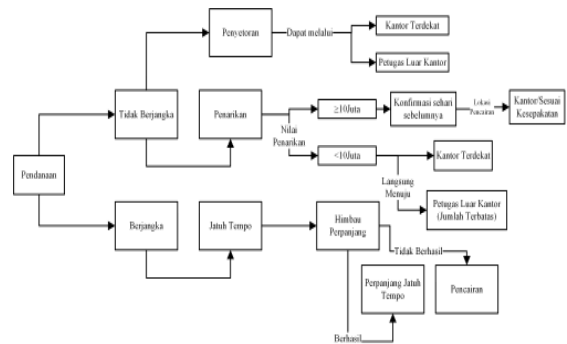
yang dapat dilakukan petugas saat melakukan layanan di luar kantor adalah konfirmasi penarikan kepada cabang terdekat pada batas nominal tertentu. Untuk transaksi di luar kantor, pada kasus ini di pasar-pasar, ketika ada anggota/calon anggota yang menginginkan penarikan simpanan, dapat konfirmasi kepada petugas yang sedang di lapangan untuk melakukan konfirmasi. Setelah di validasi, anggota/calon anggota dapat langsung ke kantor untuk mengambil uang tunai dengan mengisi slip penarikan serta membawa buku tabungan, atau dapat menunggu di tempat tersebut, sembari uang di antarkan dari kantor terdekat.

Selain itu, untuk mengendalikan risiko likuiditas, untuk penarikan di atas Rp. 10.000.000 (Sepuluh juta rupiah) diwajibkan untuk melakukan konfirmasi, baik melalui petugas, datang ke kantor terdekat, atau langsung menghubungi nomor telepon yang diberikan BMT ABC Jawa Timur setidaknya sehari sebelumnya.

Tujuan dari diberlakukan prosedur sedemikian rupa agar segala transaksi dapat tercatat dengan baik. Teknik pencatatan yang baik berguna untuk melihat arus kas. Sehingga, dengan memiliki informasi yang cukup, maka BMT dapat melakukan antisipasi untuk menentukan jumlah uang kas yang optimal. Selain itu, pentingnya konfirmasi agar pihak BMT dapat mempersiapkan kas yang di butuhkan.

Pada sisi pendanaan, terdapat simpanan berjangka. Simpanan berjangka

yang jatuh tempo akan di cairkan oleh pemilik dana. Pada kasus ini, pihak BMT melakukan komunikasi kepada pemilik dana untuk bisa memperpanjang simpanan berjangka yang dimiliki. Komunikasi yang dilakukan adalah menghimbau agar simpanan diperpanjang durasinya, lalu menanyakan alasan pencairan simpanan berjangka sekaligus menjelaskan manfaat apabila simpanan diperpanjang. Hal ini berguna bagi BMT untuk dapat mengurangi kas yang keluar dari aktivitas pencairan simpanan berjangka.



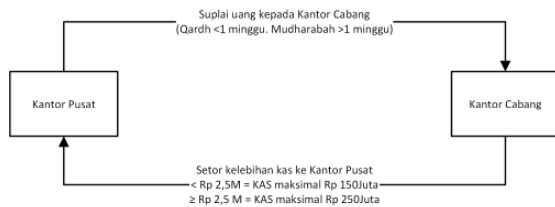
Sumber: Penulis

Gambar 4. Mitigasi dari Aktivitas Pendanaan

Untuk melakukan mitigasi risiko likuiditas yang berasal dari aktivitas antara kantor cabang dan kantor pusat, BMT ABC Jawa Timur melakukan berbagai upaya yang antara lain dengan melakukan pengendalian terhadap kas di setiap kantor cabang.

Pengendalian kas pada setiap cabang dilakukan dengan cara membatasi kas yang tersedia di setiap kantor cabang. Pembatasan di dasarkan kepada total aset setiap cabang setiap harinya yang dilaporkan kepada kantor

pusat. Tujuan dari melakukan pelaporan dan pengendalian kas tiap kantor cabang adalah untuk menjaga keamanan masing-masing. Keamanan yang dimaksud adalah keamanan dari kantor cabang tersebut dari aksi pencurian. Selain itu, apabila kas di kendalikan oleh kantor pusat, maka ketika ada kantor cabang yang mengalami kekurangan, kantor pusat dapat dengan segera mungkin mengirim suplai uang kas kepada kantor cabang.

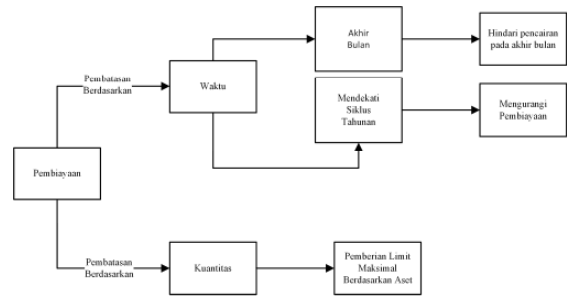


Sumber: Penulis

Gambar 5.
Mitigasi dari Aktivitas Kantor Cabang

Pada BMT ABC Jawa Timur, dalam melakukan mitigasi risiko likuiditas, menerapkan tiga cara. Cara yang pertama adalah dengan menentukan batas maksimal pemberian pembiayaan berdasarkan aset. Prinsip dari penetapan limit maksimum pembiayaan kepada satu anggota/calon anggota pembiayaan adalah untuk mengurasi risiko dengan cara diversifikasi. Dengan tidak memberikan banyak pembiayaan kepada satu anggota/calon anggota, kerugian dari risiko gagal bayar dapat diminimalkan sebab pada saat satu anggota mengalami kolektibilitas macet, kerugian dapat di batasi sesuai dengan batas maksimum pembiayaan yang

diberikan. Sebab, risiko gagal bayar ini dapat menjurus kepada risiko likuiditas



Sumber: Penulis

Gambar 6.
Mitigasi dari Aktivitas Pembiayaan

Cara kedua adalah dengan menghindari pencairan pembiayaan pada akhir bulan. Tujuan dari menghindari pencairan pembiayaan pada akhir bulan adalah agar pembiayaan yang diberikan tidak mempengaruhi rencana angsuran. BMT ABC Jawa Timur tidak memberikan denda kepada anggota/calon anggota yang mengalami keterlambatan pembayaran angsuran. Apabila rencana angsuran terganggu, maka pembiayaan yang diberikan akan terganggu, sehingga mempengaruhi rencana kas pada bulan berikutnya yang berpotensi menimbulkan risiko likuiditas.

Cara yang ketiga adalah melakukan pengurangan pembiayaan. Mitigasi Risiko dengan cara pengurangan pembiayaan dilakukan ketika memasuki waktu-waktu dimana permintaan akan likuiditas yang tinggi.

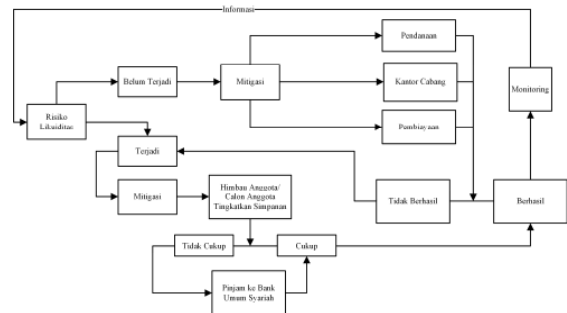
Simpanan BMT pada bank merupakan salah satu alat likuid yang dapat menutupi kewajiban jangka pendek untuk menghindari risiko likuiditas yang mungkin

terjadi. BMT ABC Jawa Timur memiliki komitmen yang kuat untuk memberikan kemudahan dalam melakukan penarikan simpanan yang dapat terjadi sewaktu-waktu, walaupun di luar jam operasional dari BMT. Hal ini menimbulkan suatu risiko, dimana ketika kas yang tersedia pada BMT tidak mencukupi dan harus melakukan penarikan kas dari penempatan simpanan BMT pada Bank Umum Syariah (BUS). Untuk melakukan penarikan dalam jumlah yang besar ke bank, pihak BMT harus melakukan konfirmasi sebelumnya sesuai ketentuan dari bank yang bersangkutan.

Untuk mitigasi risiko dari aktivitas konversi ini, tidak ada cara yang dilakukan untuk mitigasi risiko ini selain memperbaiki sistem untuk melakukan monitoring terhadap kas yang ada dan peramalan atas kas yang akan diperlukan di kemudian hari.

Ketika cara-cara di atas tetap tidak dapat menutupi kas yang diperlukan, BMT ABC Jawa Timur memiliki rencana-rencana darurat untuk menanggulangi risiko likuiditas yang dihadapi. Langkah yang ditempuh adalah dengan meminjam dana kepada perorangan, ketika BMT telah melakukan segala upaya pengendalian internal dalam rangka melakukan tindakan preventif sebelum risiko likuiditas terjadi. Ketika cara tersebut masih belum bisa menyelesaikan kekurangan likuiditas, maka pihak BMT meminjam dana kepada para anggota/calon anggota yang memiliki uang dalam jumlah besar untuk

menabung. Cara meminjam dana dengan menggunakan tabungan. Hal ini menarik, sebab apabila menghimbau secara perorangan untuk segera menabung (bagi yang memiliki tabungan sebelumnya) atau membuka tabungan (apabila sebelumnya belum menjadi anggota/calon anggota) otomatis tabungan yang diberikan ber-*akad wadiah* atau sebagai titipan. Artinya, dana yang di dapatkan tergolong dana murah, dimana pihak BMT hanya memberikan bonus yang tidak dipersyaratkan di awal. Secara ringkas berikut ini di gambarkan rencana kontijensi:



Sumber: Penulis

Gambar 7

Rencana Kontijensi Manajemen Risiko Likuiditas

Pengawasan dan pengendalian risiko likuiditas ini merupakan tahap penyempurnaan dari keseluruhan proses manajemen risiko likuiditas yang dilakukan. Pada BMT ABC Jawa Timur, pengawasan dilakukan dengan bantuan teknologi. Teknologi digunakan untuk memberikan efisiensi dan kemudahan dalam melakukan koordinasi dan pengawasan kepada seluruh kantor cabang yang ada.

Salah satu yang digunakan adalah sistem *monitoring* dengan menggunakan aplikasi *Team Viewer*. Dengan menggunakan aplikasi ini, kantor pusat dapat melihat aktivitas keuangan yang dilakukan oleh kantor cabang. Hal ini di tunjang dengan sistem pencatatan yang sudah terkomputerisasi, sehingga perubahan dapat di lihat secara *realtime*. Setiap cabang diwajibkan untuk laporan tiap hari terkait kondisi BMT.

Selain laporan tiap hari, untuk mengetahui kondisi terkini dilakukan rapat sesuai dengan waktunya. Rapat terbagi atas rapat mingguan, rapat bulanan, dan rapat insidental. Rapat mingguan dilakukan di tiap kantor, baik kantor cabang dan kantor pusat dan di hadiri oleh seluruh kepala bagian di BMT. Tiap dua kali dalam seminggu, rapat mingguan dilakukan di kantor pusat dengan manajer dan seluruh kepala cabang. Rapat bulanan dihadiri oleh seluruh karyawan BMT, baik karyawan di kantor cabang masing-masing dan juga karyawan di kantor pusat. Rapat insidental merupakan rapat yang dapat dilakukan sewaktu-waktu oleh manajer, pengurus, dan pengawas. Tujuan dari dilaksanakannya rapat agar dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi secara cepat tanpa berlarut-larut dan saling bertukar pikiran. Lalu, dengan diadakannya rapat, maka hubungan antara-karyawan dengan karyawan semakin erat sehingga menghindari ketidakjujuran.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan pada proses manajemen risiko likuiditas di BMT ABC Jawa Timur yang meliputi proses identifikasi risiko, penilaian risiko, mitigasi risiko, serta pengawasan dan pengendalian risiko likuiditas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Dalam melakukan proses identifikasi risiko, BMT ABC Jawa Timur masih berpedoman kepada data historis dan didapatkan pola dari siklus tahunan yang ada.
- b. BMT ABC Jawa Timur menempatkan risiko likuiditas berada pada kuadran 3 di mana frekuensi terjadinya kecil, namun dampak yang ditimbulkan besar.
- c. Dalam melakukan mitigasi risiko likuiditas, BMT ABC Jawa Timur memberikan perhatian lebih kepada langkah-langkah preventif agar risiko likuiditas bisa dihindari.
- d. Untuk melakukan pengawasan dan pengendalian risiko likuiditas, BMT ABC Jawa Timur mengadakan rapat rutin dengan seluruh jajarannya dan dibantu dengan teknologi informasi untuk bisa menjangkau semua cabangnya secara optimal dan efisien.

B. SARAN

Adapun saran dari penulis adalah sebagai berikut:

- a. Untuk BMT ABC Jawa Timur: BMT ABC diharapkan dapat membuat suatu sistem manajemen likuiditas yang lebih dinamis agar

dapat memberikan rasa kepercayaan lebih kepada mitranya sehingga dapat dengan mudah melakukan ekspansi di wilayah yang baru.

b. Untuk Pemerintah:

Pemerintah diharapkan membuat suatu sistem untuk memberikan dukungan likuiditas kepada koperasi Syariah agar dapat menjaga kepercayaan para anggotanya sembari melakukan edukasi kepada masyarakat agar mengetahui sistem ekonomi yang berbasis Syariah.

c. Untuk Penelitian Selanjutnya:

Penelitian selanjutnya diharapkan memberikan fokus lebih kepada cara-cara yang ditempuh BMT dalam mengoptimalkan para anggotanya untuk menyelamatkan BMT dari risiko likuiditas seperti penarikan secara besar-besaran karena di KJKS/UJKS berlaku asas menolong diri sendiri (*self help*).

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, R. C. 2009. *Risk Management*. Jaipur: ABD Publisher.
- Arifin, Zainul. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah, Cetakan Ketiga*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- BMT ABC Jawa Timur. 2014. *Neraca BMT ABC per 31 Juli 2014, 2013, 2012*. Gresik: BMT ABC.
- Daft, Richard L. 2007. *Manajemen Edisi 6*. Terjemahan oleh Edward Tanujaya dan Shirly Tiolina. 2007. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Departemen Agama. 2001. *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Dengan Transliterasi Arab-Latin)*. Semarang: CV. Asy -Syifa'
- Djazuli, A. 2006. *Kaidah-kaidah Fikih: Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Masalah-masalah yang Praktis*. Jakarta: Kencana.
- Hanafi, Mamduh M. 2009. *Manajemen Risiko Edisi Kedua*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Jorion, Philippe. 2011. *Financial Risk Manager Handbook Plus Test Bank: FRM Part I/Part II, 6th edition*. New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.
- Karim, Adiwarmanto A. 2006. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Merna, Tony dan Faisal F. Al-Thani. 2005. *Corporate Risk Management: An Organisational Perspective*. Singapore: John Wiley and Sons (Asia) Pte Ltd.
- Mudjib, Abdul. 2001. *Kaidah-kaidah Ilmu Fiqh*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah tahun 2007 nomor 35.3/Per/M.KUKM/X/2007 tentang pedoman pedoman penilaian kesehatan koperasi jasa keuangan Syariah dan unit jasa keuangan Syariah koperasi*. 2007. Jakarta: Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah.
- Rivai, Veithzal, dkk. 2007. *Bank and Financial Institution Management:*

- Conventional and Sharia System*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- , 2013. *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soemitra, Andri, 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah edisi pertama cetakan kedua*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Sudarsono, Heri. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi Ketiga*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Ekonisia.
- , 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi Ketiga*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- , 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alvabeta.
- Tampubolon, Robert. 2004. *Risk Management (Manajemen Risiko): Pendekatan Kualitatif Untuk Bank Komersial*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Republik Indonesia. Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah tahun 2007 nomor 35.3/Per/M.KUKM/X/2007 tentang pedoman pedoman penilaian kesehatan koperasi jasa keuangan Syariah dan unit jasa keuangan Syariah koperasi. 2007. Jakarta: Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah.
- , *Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1992 tentang Perkoperasian*. 1992. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- , *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Amandemen Keempat*. 2002. Jakarta: Sidang Majelis Permusyawaratan Rakyat.
- Yin, Robert K. 2012. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.